Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
ISSN 2088-8368
Vol. 6, No. 1, Juni 2024: 1 - 7

HISTORIOGRAFI TAWARIKH: TINJAUAN PERBAIKAN REDAKSI TEKS KITAB TAWARIKH MELALUI PEMAKAIAN FITUR SASTRA "PENAMBAHAN (*ADDITION*)" DARI ISAAC KALIMI

Richard Hedwig Michael Lengkong
Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
Jl. Raya Pacet KM. 2 Kab. Mojokerto, Jawa Timur
E-mail: richardmarlen1610@gmail.com

ABSTRAK

Keunikan yang dimiliki kitab Tawarikh sebagai bagian dari kitab-kitab sejarah adalah kitab ini memiliki catatan bernuansa sejarah yang harus dipahami dalam terang teologi. Salah satu sarjana yang mengkaji kitab Tawarikh, dalam kaitannya dengan kontribusi sastra dan sejarahnya, adalah Isaac Kalimi. Perbaikan redaksi dalam konten sastra dan historiografi antara kitab Samuel, Raja-raja, serta Tawarikh adalah penyelidikan yang dianalisis secara komprehensif olehnya. Karena itu, artikel ini bertujuan menyajikan tinjauan singkat bagaimana perbedaan catatan sejarah yang dicatat penulis Tawarikh terhadap kejadian atau peristiwa yang sama yang diceritakan teks sumbernya (Samuel, Raja-raja). Fitur sastra yang digunakan adalah fitur penambahan yang dilakukan penulis Tawarikh kepada teks paralel atau sumbernya, sebagaimana yang diusulkan oleh Isaac Kalimi. Kajian terhadap beberapa literatur menunjukkan bahwa perbedaan dalam penulisan sejarah bangsa Israel menunjukkan keunikan historiografi Tawarikh. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas dan gaya penulisan turut berkontribusi dalam ideologi penulis kitab. Penulis Tawarikh mengingatkan kembali tentang bagaimana penyertaan Allah terhadap bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah dengan menampilkan peran Allah terhadap generasi Israel terdahulu. Penulis Tawarikh juga mengingatkan kembali agar bangsa Israel tetap mengenal Allah sebagai Allah yang adil dan berdaulat atas kehidupan umat pilihan-Nya, Israel. Inilah yang menjadi pesan teologis penulis Tawarikh yang disampaikan kepada bangsa Israel yang hidup di jaman pemulihan setelah pembuangan. Oleh karena itu, kitab Tawarikh jangan sekadar dipahami sebagai kitab yang memiliki nuansa sejarah saja, melainkan juga memiliki nuansa teologis.

Kata kunci; historiografi; Tawarikh; fitur sastra; Isaac Kalimi; teologis

ABSTRACT

The unique thing about Chronicles as part of the historical books is that this book contains historical nuances that must be understood in the light of theology. One of the scholars who studied Chronicles, in terms of its literary and historical contributions, was Isaac Kalimi. The editorial emendations in literary content and historiography between the books of Samuel, Kings and Chronicles are investigations that were comprehensively analyzed by him. Therefore, this article aims to present a brief overview of how the historical accounts recorded by the author of Chronicles differ from the same events or events described in the source text (Samuel, Kings). The literary features used are additional features made by the author of the Chronicles to parallel texts or sources, as proposed by Isaac Kalimi. A study of several literatures shows that differences in the writing of the history of the Israelites indicate the uniqueness of the historiography of Chronicles. It can be concluded that creativity and writing style contribute to the ideology of the book's author. The author of Chronicles reminds us of God's inclusion of the Israelites as God's chosen people by showing God's role in previous generations of Israel. The author of Chronicles also reminds the Israelites to continue to know God as a God who is just and sovereign over the lives of His chosen people, Israel. This is the theological message the author of Chronicles conveyed to the Israelites who lived in the era of restoration after the exile. Therefore, Chronicles should not only be understood as a book that has historical nuances, but also has theological nuances.

Keywords; historiography; Chronicles; literary features; Isaac Kalimi; theological

PENDAHULUAN

Kitab Tawarikh, kitab Samuel, dan kitab Raja-raja dikenal sebagai kitab yang menceritakan sejarah Israel dalam rentang periode yang sama. Namun, masing-masing dari kitab-kitab ini menggambarkan kisah tersebut dengan cara yang berbeda. Para ahli Perjanjian Lama yang melakukan penyelidikan terhadap kitab Tawarikh sering memiliki perbedaan pendapat tentang penulisan kitab Tawarikh yang berujung pada meragukan historisitasnya. Hal ini karena penulis kitab Tawarikh secara leluasa memilih, mengatur, dan mengubah bahan yang mereka kumpulkan dari berbagai sumber ketika mereka menulis narasi sejarahnya.[1] Menurut Tremper Longman III dan Raymond B. Dillard, kitab Tawarikh telah mendapat respons yang kurang menarik atau cenderung diabaikan oleh para ahli sejak awal.[2] Selain pendapat Longman III dan Dillard tersebut, Baruch Spinoza menyatakan pendapat lain bahwa kitab Tawarikh memiliki kualitas yang mirip dengan kitab-kitab apokrifa.[3] Beberapa pernyataan yang dibuat oleh Longman III dan Dillard, serta yang disebutkan oleh Spinoza di atas, cukup memberikan bukti mengapa para ahli kelihatannya kurang tertarik terhadap berbagai sifat dan karakteristik yang dimiliki kitab Tawarikh. Meskipun demikian, secara umum, para sarjana menilai bahwa kitab Tawarikh merupakan suatu karya sejarah dan tujuan penulisan sejarahnya lebih dari sekedar pemaparan sejarah. Artinya, penulisan kembali sejarah Israel menunjukkan bahwa penulis kitab Tawarikh memiliki niat/tujuan tertentu yang ingin disampaikan ke para pembacanya.

Artikel penelitian ini hendak menunjukkan bagaimana kreativitas sastra penulis Tawarikh dalam melakukan perbaikan redaksi teksnya ketika mencatat kembali kejadian atau peristiwa yang sama dengan teks paralelnya. Selanjutnya dari analisa perbedaan penulisan teks tersebut, diharapkan para pembaca kitab Tawarikh bisa mengerti apa yang menjadi ideologi penulis kitab yang terimplikasi dalam pesan teologis kitab tersebut (*theological messages of the book*). Kitab Tawarikh, dalam arti tertentu, dapat dipandang sebagai kitab sejarah bernuansa teologis.

---

[1] Matt Patrick Graham, *The Utilization of 1 and 2 Chronicles In The Reconstruction of Israelite History In The Nineteenth Century*, SBL Dissertation Series 116 (Atlanta: Scholars Press, 1990); Kai Peltonen, "History Debated: The Historical Reliability of Chronicles in PreCritical and Critical Research.," *Publications of the Finnish Exegetical Society*, Helsinki: Finnish Exegetical Society, 64 (1996) (Helsinki: Finnish Exegetical Society, 1996), 94, https://books.google.co.id/books?id=fogok-rWBoEC&printsec; Para penulis menyatakan bahwa Tawarikh adalah karya yang terlambat, tidak kritis, dan pada dasarnya tidak bersejarah Gary N, Knoppers, Review of *History Debated: The Historical Reliability of Chronicles in PreCritical and Critical Research*, by Kai Peltonen, *Journal of Biblical Literature* 117, No. 4 (Winter 1998): 728-31, ATLASerialPlus.

[2] Pernyataan yang dikemukakan oleh Tremper Longman III dan Raymond B. Dillard ini disertai dengan beberapa argumen yaitu: 1. Sudah sejak dulu kitab Tawarikh dianggap sebagai tambahan informasi untuk kitab Samuel dan Raja-raja; 2. Pembaca modern merasa kesulitan untuk memahami maksud penulis dengan menulis silsilah suku-suku Israel pada sembilan pasal pertama; 3. Kitab Tawarikh berada diantara kitab-kitab terakhir di Perjanjian Lama dan ada jarak yang jauh antara penulis kitab dan peristiwa yang ditulisnya. Lihat: Tremper Longman III and Raymond B. Dillard, *An Introduction to The Old Testament*, 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 190.

[3] Baruch (Benedictus) Spinoza (1632-1677) memberikan pendapat :"Mengenai kedua kitab Tawarikh…sebagaimana pengarangnya, otoritasnya, kegunaan dan doktrin yang disampaikannya, saya tidak mempunyai kesimpulan atasnya. Saya sangat terkejut dan heran bahwa mereka (kitab Tawarikh) dimasukkan kedalam Alkitab oleh orang-orang yang mengeluarkan dari kanon; kitab kebijaksanaan (book of Wisdom), kitab Tobit dan kitab-kitab lain yang dinamakan apokrifa." Lihat: Isaac Kalimi, *The Reshaping of Ancient Israelite History in Chronicles* (Winona Lake: Eisenbrauns, 2005), 408.

METODE

Studi literatur akan digunakan sebagai model penelitian. Fokus penelitian utama terletak pada historiografi dalam Tawarikh. Aspek yang akan diteliti adalah perbaikan redaksi melalui penggunaan fitur sastra seperti yang diusulkan Isaac Kalimi, yang menyebabkan perbedaan penulisan teks Tawarikh dengan teks sumbernya (Raja-raja). Melalui penggunaan fitur sastra dalam perbaikan redaksi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji interpretasi Kalimi terhadap historiografi Tawarikh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fitur sastra "penambahan (*addition*)" menjadi salah satu fitur sastra yang muncul dalam Tawarikh dan memiliki prinsip "menyempurnakan" teks sumber (Samuel–Raja) dengan berdasarkan perikop atau bagian lain dalam kitab yang sama atau kitab lain dalam Alkitab.[4] Penelitian ini menunjukkan dua tipe perbaikan redaksi dalam fitur sastra "penambahan";1. Tipe fitur sastra berupa: "penambahan nama yang bersifat atributif pada tokoh atau figur yang tidak disebutkan namanya (*attribution of names to unnamed figures*)";2. Tipe fitur sastra berupa: "penambahan nama lokasi terhadap kejadian atau peristiwa tertentu (*addition of the site of events*)."[5]

a. Penambahan Nama yang Bersifat Atributif pada Tokoh atau Figur yang Tidak Disebutkan Namanya

Melalui perbaikan redaksi ini, Kalimi menyatakan bahwa penggunaan fitur sastra tipe yang pertama ini, penulis Tawarikh mengaitkan nama dengan tokoh atau figur yang telah dipilih oleh para penyusun buku sejarah (awal) untuk menampilkannya secara anonim.[6] Dengan kata lain, penulis Tawarikh mengidentifikasi tokoh berdasarkan temuan mereka sendiri, dan tidak mengambil bukan dari bagian lain dalam Alkitab.[7] Contoh teks 2 Tawarikh 23:1 berikut ini menunjukkan bahwa penulis Tawarikh tampaknya memberikan nama kepada tokoh-tokoh ini berdasarkan intuisi dan kreativitas penulis Tawarikh sendiri. Teks Tawarikh ini memiliki paralelnya dengan teks 2 Raja-raja 11:4.

Gambar 1. Contoh Penambahan Nama yang Bersifat Atributif pada Tokoh atau Figur yang Tidak Disebutkan Namanya.

2Taw. 23:1	2Raj. 11:4
1 וּבַשָּׁנָה הַשְּׁבִעִ֣ית הִתְחַזֵּ֣ק יְהֹויָדָ֗ע וַיִּקַּ֤ח אֶת־שָׂרֵי֙ הַמֵּא֣וֹת לַעֲזַרְיָ֣הוּ בֶן־יְרֹחָ֔ם וְלִישְׁמָעֵ֥אל בֶּן־יְהֹוחָנָ֖ן וְלַעֲזַרְיָ֣הוּ בֶן־עֹבֵ֑ד וְאֶת־מַעֲשֵׂיָ֥הוּ בֶן־עֲדָיָ֖הוּ וְאֶת־אֱלִישָׁפָ֥ט בֶּן־זִכְרִֽי׃	4 וּבַשָּׁנָ֣ה הַשְּׁבִעִ֗ית שָׁלַ֤ח יְהוֹיָדָע֙ וַיִּקַּ֣ח אֶת־שָׂרֵ֣י הַמֵּא֔וֹת לַכָּרִי֙ וְלָרָ֣צִ֔ים וַיָּבֵ֥א אֹתָ֖ם אֵלָ֑יו בֵּ֣ית יְהוָ֔ה וַיִּכְרֹ֥ת לָהֶ֖ם בְּרִ֥ית
[1]Tetapi dalam tahun ketujuh Yoyada memberanikan diri dan ia mengadakan persepakatan dengan para kepala pasukan seratus, yakni: Azarya bin Yeroham, Ismael bin Yohanan, Azarya bin Obed. Maaseya bin Adaya, dan Elisafat bin Zikhri.	[4]Dalam tahun yang ketujuh Yoyada mengundang para kepala pasukan seratus dari orang Kari dan dari pasukan bentara penunggu. Disuruhnyalah mereka datang kepadanya di rumah TUHAN, …

[4] Kalimi, 59.

[5] Kalimi, 74–78.

[6] Kalimi, 74.

[7] Fenomena ini juga dikenal dalam karya-karya lain pada periode Bait Suci Kedua, serta dalam literatur dari periode setelah kehancuran Bait Suci. Misalnya, penyusun kitab Yobel memberikan nama istri Nuh, (4:33); untuk istri putranya: istri Ham, istri Yafet, dan istri Sem (7:13–16); istri Arpakhsad (Kejadian 10:22), (8:1); isteri anak-anak Yakub: "nama isteri Ruben, Adah; nama istri Simeon, Adiba orang Kanaan; nama istri Lewi, Milka," dan seterusnya (34:20); dan putri Firaun (Kel. 2:15). Nama ibu Mikha tidak disebutkan dalam Hakim-hakim 17. Penulis *Biblical Antiquities* (Pseudo-Philo) memanggilnya (44:1, 2). "Orang tua" yang membawa orang Lewi dan selirnya ke rumahnya (Hak 19:16, 20) di sini disebut *qtb*, dan orang Lewi itu sendiri, *lhb* (45:2). Pria (muda) Amalek tidak disebutkan namanya dalam 2 Sam 1:1, 5, 6, 13. Pseudo-Philo menamainya "Edabus, putra Agag, raja orang Amalek" (65:4). Dalam Mazmur Midrash 'Shocher-Tov' 7:2 kita membaca: "'Adalah seorang dari suku Benyamin berlari keluar dari pasukannya, dan datang ke Silo. . . .' (1 Sam 4:12), laki-laki Benyamin itu adalah Saul." Lihat: Kalimi, 74–75.

Berdasarkan gambar 1 diatas, kedua teks ini fokus pada satu tokoh di Yehuda, yaitu Imam Yoyada. Kedua kitab, baik Raja-raja maupun Tawarikh menceritakan bagaimana sebagai seorang tokoh penting di Yehuda tersebut mengumpulkan sekelompok pemimpin tentara, kemudian membawa mereka ke rumah TUHAN dan membuat perjanjian dengan mereka. Terlihat bahwa, meski mengangkat topik yang sama, namun terdapat perbedaan dalam cara masing-masing kitab menceritakan kisahnya. Tabel 1 menunjukkan bahwa kitab Tawarikh menceritakan kembali lebih detail dan lengkap dibandingkan kitab Raja-Raja. Hal ini terlihat dari penyebutan sejumlah nama panglima atau pemimpin tentara yang tidak terdapat pada teks paralel sebelumnya.

Kalimi menyatakan bahwa penulis kitab Raja-Raja tidak berkeinginan mencantumkan nama para panglima tentara, bahkan nama *tugas. Mereka boleh masuk, karena mereka kudus, tetapi seluruh rakyat haruslah mentaati peraturan TUHAN*."

Dalam pandangan penulis, argumentasi yang dikemukakan Kalimi ada benarnya, meskipun ia tidak menyelidiki lebih lanjut bagian ini. Hasil analisa penulis terhadap interpretasi yang dilakukan Kalimi menunjukkan bagaimana ia mencoba membawa kita pada pemahaman tentang "eksklusivitas" orang atau pribadi yang bisa masuk ke rumah Tuhan. Dengan demikian, upaya penulis Tawarikh mengubah akhir teks 2Raj. 11:4 dengan menambahkan nama-nama menurut daftar Imam dan orang Lewi, menurut Kalimi cocok dengan pengertian siapa yang boleh masuk rumah Tuhan.[10]

Penulis dalam hal ini, memahami bahwa Bait Suci dalam implikasinya di Perjanjian Lama terwujud melalui rumah TUHAN sebagai pusat mereka tidak disebutkan di bagian lain dalam Raja-Raja.[8] Di lain pihak, penulis Tawarikh melengkapi teks paralel sebelumnya dengan mencantumkan nama panglima tentara beserta keterangan asal usul keluarganya seperti terlihat pada tabel 1. Dalam analisanya terhadap bagian ini, Kalimi meragukan penulis Tawarikh memiliki daftar asli nama para panglima seratus pada masa pemerintahan ratu Atalya. Oleh karena itu, opsi yang lebih masuk akal untuk melihat nama-nama ini adalah sebagai daftar pilihan nama Imam dan orang Lewi yang disebutkan di daftar sebelumnya dalam kitab Tawarikh.[9] Selanjutnya ia mencoba menghubungkan nama-nama Imam dan orang Lewi dengan bagian lain dari Tawarikh pasal 23 khususnya pada ayat 6, yang menyatakan, "*Siapa pun tidak boleh memasuki rumah TUHAN selain dari pada para imam dan orang-orang Lewi yang ber*

peribadatan bangsa Israel. Karena itu, penekanan terhadap eksklusivitas rumah Tuhan termasuk orang atau pribadi yang berhak masuk ke dalamnya menjadi hal yang serius dimunculkan dalam beberapa kitab, termasuk kitab Tawarikh itu sendiri. Hal ini terkait erat dengan salah satu sifat Tuhan yang suci atau kudus. Tuhan tidak berkenan kepada dosa dan segala sesuatu yang menyimpang dari firman-Nya, karena itu tidak sembarang orang yang bisa masuk ke dalam rumah Tuhan, selain orang yang dikhususkan untuk Tuhan (Imam dan Orang Lewi).

Dalam hal ini, melalui teks 2 Tawarikh 23:1, penulis Tawarikh kembali mengingatkan orang Israel yang kembali dari pembuangan di Babel tentang dua hal penting, yaitu: kekudusan rumah Tuhan dan siapa saja yang bisa masuk ke rumah Tuhan.

[8] Kalimi, 76.
[9] Kalimi, 77.
[10] Kalimi, 77.

b. Penambahan Nama Lokasi terhadap Kejadian atau Peristiwa-peristiwa Tertentu

Tipe fitur sastra berikutnya adalah "penambahan nama lokasi terhadap kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu." Alasan penambahan nama lokasi ini menurut Kalimi adalah bahwa kitab Samuel dan Raja-raja tidak memberikan informasi lokasi geografis yang tepat dari peristiwa yang digambarkan, jadi sangat penting untuk menambahkan nama lokasi yang tepat untuk situs atau lokasi geografis sebagaimana yang ada pada teks sebelumnya.[11] Contoh dalam teks Alkitab terkait penggunaan perbaikan redaksi dengan fitur sastra tipe kedua ini – penambahan nama lokasi terlihat melalui narasi kampanye perang seorang raja Mesir bernama Firaun Nekho, seperti yang terlihat pada tabel 2.

2Raj. 23:29	2Taw. 35:20	Yeremia 46:2
בְּיָמָיו עָלָה פַרְעֹה 29 נְכֹה מֶלֶךְ־מִצְרַיִם עַל־מֶלֶךְ אַשּׁוּר עַל־ נְהַר־פְּרָת	עָלָה נְכוֹ מֶלֶךְ־ 20 מִצְרַיִם לְהִלָּחֶם בְּכַרְכְּמִישׁ עַל־פְּרָת	עַל־חַיִל פַּרְעֹה נְכֹה 2 מֶלֶךְ מִצְרַיִם אֲשֶׁר־ הָיָה עַל־נְהַר־פְּרָת בְּכַרְכְּמִישׁ
Dalam zamannya itu majulah Firaun Nekho, raja Mesir, melawan raja Asyur di tepi sungai Efrat; ...	Kemudian dari pada semua ini, setelah Yosia memperbaiki rumah TUHAN, majulah Nekho, raja Mesir, hendak berperang di Karkemis di tepi sungai Efrat.	... Terhadap tentara Firaun Nekho, raja Mesir, yang berkemah di tepi sungai Efrat dekat Karkemis ...

Gambar 2. Contoh Penambahan Nama Lokasi terhadap Kejadian atau Peristiwa-peristiwa Tertentu

Gambar 2 menunjukkan bahwa setiap bagian teks menceritakan tindakan raja Mesir, Firaun Nekho di suatu tempat bernama sungai Efrat. Pada bagian 2 Tawarikh 35:20, penulis Tawarikh telah menambahkan nama lokasi geografis yang detail dari kampanye peperangan Firaun Nekho di tepi sungai Efrat, sebagaimana dicatat: "*Kemudian dari pada semua ini, setelah Yosia memperbaiki rumah TUHAN, majulah Nekho, raja Mesir, hendak berperang di Karkemis di tepi sungai Efrat* … ." Penambahan lokasi geografis yang tepat dalam Tawarikh nampaknya bersifat analog dengan narasi raja yang sama dalam konteks dan tempat yang sama seperti yang dicatat dalam Yer. 46:2, "*Mengenai Mesir. Terhadap tentara Firaun Nekho, raja Mesir, yang berkemah di tepi sungai Efrat dekat Karkemis dan yang dipukul kalah oleh Nebukadnezar, raja Babel, dalam tahun yang keempat pemerintahan Yoyakim bin Yosia, raja Yehuda*:"

Dalam analisisnya terhadap kedua teks tersebut, Kalimi berargumentasi bahwa penulis Tawarikh tidak mengetahui fakta sejarah tentang peristiwa-peristiwa perang yang dilakukan raja Mesir.[12] Seorang sarjana Yahudi bernama Zipora Talshir turut melakukan penyelidikan terhadap peristiwa peperangan yang dilakukan raja Mesir tersebut. Ia berpendapat bahwa penulis Tawarikh salah memahami situasi politik di zaman itu dan malah menciptakan perang yang bersifat fiksi.[13]

[11] Menurut Kalimi, alasannya adalah nama situs geografis tersebut muncul dalam konteks yang sama di kitab-kitab lain dalam Alkitab. Meskipun setidaknya dalam satu kasus, tidak ada cara untuk menentukan bagaimana penulis Tawarikh memutuskan lokasi pasti peristiwa tersebut. Lihat: Kalimi, 77–78.

[12] Menurut Kalimi, 2Raj. 24:29 dan Yer. 46:2 berbicara tentang dua pertempuran berbeda yang terjadi pada waktu yang berbeda: Yeremia berbicara tentang pertempuran Karkemis, yang terjadi pada tahun 605 SM, ketika Firaun Nekho dikalahkan secara telak oleh putra mahkota kerajaan Babel, Nebukadnezar II, sebagaimana diceritakan dalam *Babylonian Chronicles* pada tahun tersebut dan di dalam Alkitab; sedangkan 2Raj. 23:29 (konfrontasi di Megiddo) berkaitan dengan peristiwa tahun 609 SM—serangan Asyur-Mesir terhadap pasukan ekspedisi Babel di Haran, sebagaimana yang dilaporkan dalam *Babylonian Chronicles* tahun 609. Lihat:Kalimi, 81.

[13] Zipora Talshir, "The Three Deaths of Josiah and the Strata of Biblical Historiography (2 Kings XXIII 29- 30; 2 Chronicles XXXV 20-5; 1 Esdras I 23-31)," *Vetus Testamentum* 46 Fasc. 2 (1996): 219.

Argumentasi menarik kembali dikemukakan oleh Kalimi dengan menyatakan lebih masuk akal untuk berasumsi bahwa penulis Tawarikh menambahkan teks dalam Raja-Raja berdasarkan teks Yeremia 46:2.[14] Pendapat ini didukung juga dengan pendapat Talshir yang menyatakan bahwa, "dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang Karkemis mungkin telah tersedia bagi penulis Tawarikh melalui Yeremia."[15] Dengan demikian, berdasarkan pendapat Kalimi maupun Talshir, diasumsikan bahwa menurut kitab Raja-Raja, tujuan utama Firaun Nekho bergabung dengan raja Asyur di dekat sungai Efrat sebenarnya bukanlah melawan Yosia. Asumsi ini didukung oleh Stanley Brice Frost yang mengatakan, "tujuan Firaun Nekho bergerak ke utara pada tahun 609 SM, sehingga sampai di sungai Efrat berimbas pada dua sisi, di satu sisi untuk membantu raja Asyur dalam permasalahannya, namun pada sisi lain juga untuk membela bahkan memajukan kepentingannya sendiri.[16]

Berdasarkan analisa penulis terhadap pandangan Kalimi mengenai perbedaan teks ini, menurut pandangan penulis, narasi kampanye peperangan raja Mesir, Firaun Nekho di sekitar sungai Efrat, sebagaimana dicatat Raja-raja dan Tawarikh tersebut, berkaitan dengan sejarah kehidupan raja Yehuda bernama Yosia. Kitab Raja-raja maupun Tawarikh melaporkan bahwa kehidupan Yosia berakhir karena ia kalah dalam pertempuran melawan Firaun Nekho di daerah sungai Efrat. Penulis Tawarikh menambahkan informasi tempat atau lokasi yang detail sehingga menjadi lebih lengkap karena penulis menambahkan tempat bernama Karkemis untuk melengkapi cerita sebelumnya di kitab Raja-Raja. Delamarter menyatakan bahwa penulis Tawarikh memodifikasi materi atau informasi yang dikumpulkan oleh orang lain untuk memenuhi kepentingan teologis dan historiografinya sendiri.[17] Dalam hal ini, 2 Tawarikh 35 menjadi contoh bagaimana penulis Tawarikh melakukan perbaikan redaksi dengan menambahkan tempat yang lebih rinci bernama Karkemis dalam kaitannya dengan kisah kematian Yosia.

Salah satu karakteristik penting yang dapat ditemui dalam kitab Tawarikh adalah penulis Tawarikh mempunyai ketertarikan terhadap kehidupan raja khususnya raja Yehuda. Menurut Hill dan Walton, penulis Tawarikh memberikan perhatian khusus terhadap kerajaan Yehuda, dalam hal ini para penguasanya (raja), dengan menekankan pentingnya menjunjung tinggi perjanjian dengan Tuhan untuk menjaga hubungan baik antara Israel (Yehuda) dan Tuhan.[18] Dapat dikatakan bahwa, penulisan kitab Tawarikh bertujuan untuk menunjukkan keterlibatan Tuhan dengan umat pilihan-Nya, khususnya garis keturunan Daud dan monarki Yehuda (2 Taw. 21:7). Ditambahkan oleh Japhet, penulis Tawarikh memahami bahwa pemilihan Tuhan atas Salomo merupakan dasar janji Tuhan kepada penerus keturunan Daud dalam memerintah kerajaan Yehuda.[19] Berdasarkan pemahaman ideologisnya, dapat disimpulkan bahwa penulis Tawarikh fokus merekonstruksi gambaran raja-raja Yehuda yang merupakan keturunan Daud, yang berujung pada evaluasi kehidupan beragama pada masa pemerintahan mereka.

---

[14] Lebih lanjut, analogi 2Raj. 23:28 dengan Yer 46:2 rupanya menyebabkan penulis Tawarikh menghilangkan kata 'kepada raja Asyur' dalam Raja-Raja dan menambahkan kata 'berperang' yang tidak muncul dalam teks sebelumnya. Lihat: Kalimi, *The Reshaping of Ancient Israelite History in Chronicles*, 82.

[15] Talshir, "The Three Deaths of Josiah and the Strata of Biblical Historiography (2 Kings XXIII 29- 30; 2 Chronicles XXXV 20-5; 1 Esdras I 23-31)," 215.

[16] Stanley Brice Frost, "The Death of Josiah: A Conspiracy of Silence," *Journal of Biblical Literature* 87 no 4 (1968): 371.

[17] Steve Delamarter, "The Death of Josiah in Scripture and Tradition: Wrestling with the Problem of Evil?", *Vetus Testamentum* 54 Fasc. 1 (2004): 32.

[18] Andrew Hill and John H. Walton, *A Survey of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2009), 320.

[19] Sara Japhet, *The Ideology of the Book of Chronicles and Its Place in Biblical Thought* (Winona Lake: Eisenbrauns, 2009), 353.

KESIMPULAN

Narasi sejarah Israel yang diceritakan kembali oleh penulis kitab Tawarikh tidak dapat dikatakan "rekayasa" yang dilakukan penulis kitab, sehingga harus diragukan penulisannya. Sebagaimana suatu karya sejarah, kitab Tawarikh bergantung kepada bahan atau materi yang menjadi sumber sejarahnya. Fakta yang jelas menunjukkan bahwa sumber utama karya sejarah kitab Tawarikh tersedia di dalam Alkitab itu sendiri.[20] Oleh karena itu, sejarah yang ditulis oleh penulis kitab Tawarikh merupakan fakta yang benar karena berasal dari Alkitab. Oleh karena itu, seharusnya tidak ada alasan untuk meragukan kebenaran Alkitab. Perbedaan yang muncul terkait dengan teks-teks paralel di antara kitab Raja-raja dan Tawarikh menunjukkan bagaimana "kreativitas" penulis Tawarikh untuk mendukung penulisannya.

DAFTAR PUSTAKA

Delamarter, Steve. "The Death of Josiah in Scripture and Tradition: Wrestling with the Problem of Evil?" *Vetus Testamentum* 54 Fasc. 1 (2004).

Frost, Stanley Brice. "The Death of Josiah: A Conspiracy of Silence." *Journal of Biblical Literature* 87 no 4 (1968).

Graham, Matt Patrick. *The Utilization of 1 and 2 Chronicles In The Reconstruction of Israelite History In The Nineteenth Century*. SBL Dissertation Series 116. Atlanta: Scholars Press, 1990.

Hill, Andrew, and John H. Walton. *A Survey of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2009.

Japhet, Sara. *The Ideology of the Book of Chronicles and Its Place in Biblical Thought*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2009.

Kalimi, Isaac. *The Reshaping of Ancient Israelite History in Chronicles*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2005.

Longman III, Tremper, and Raymond B. Dillard. *An Introduction to The Old Testament*. 2nd ed. Grand Rapids: Zondervan, 2006.

Peltonen, Kai. "History Debated: The Historical Reliability of Chronicles in PreCritical and Critical Research." *Publications of the Finnish Exegetical Society*, Helsinki: Finnish Exegetical Society, 64 (1996).

Talshir, Zipora. "The Three Deaths of Josiah and the Strata of Biblical Historiography (2 Kings XXIII 29- 30; 2 Chronicles XXXV 20-5; 1 Esdras I 23-31)." *Vetus Testamentum* 46 Fasc. 2 (1996).

[20] Presentasi perikop-perikop dalam kitab Tawarikh, memperlihatkan bahwa penulis kitab Tawarikh "mengekstrak" bahan tersebut dari dalam Alkitab. Lihat: Japhet, *I & II Chronicles*, 14.